

LAPORAN AKHIR

HIBAH BERSAING



**MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN
BERBASIS DUNIA USAHA (PKBDU) UNTUK MENINGKATKAN JIWA
ENTREPRENEUR DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

Ketua/Anggota Tim

Dr. Saidun Hutasuhut, M.Si. (Ketua)

NIDN 0030086603

Drs. Thamrin, M.Si (Anggota)

NIDN 0019076409

Agus Rahmadsyah, SE., M.M. (Anggota)

NIDN 0026087702

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan
Tinggi Kementerian Ristek Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penugasan Penelitian Hibah Bersaing Nomor: 054/SP2H/LT/DRPM/II/2016,
Tanggal 17 Februari 2016

**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
NOVEMBER 2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
KEWIRAUSAHAAN BERBASIS DUNIA USAHA
(PKBDU) UNTUK MENINGKATKAN JIWA
ENTREPRENEUR DAN HASIL BELAJAR
MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : SAIDUN HUTASUHUT S.E., M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan
NIDN : 0030086603
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Nomor HP : 08126464854
Alamat surel (e-mail) : suhuts@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : Drs THAMRIN M.Si
NIDN : 0019076409
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan

Anggota (2)
Nama Lengkap : AGUS RAHMADSYAH SE., MM.
NIDN : 0026087702
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 110.000.000,00

Mengetahui,
Dekan



(Prof. Indra Marpita, M.Si, Ph.D)
NIP/NIK 197104032003121003



Medan, 14 - 11 - 2016
Ketua,



(SAIDUN HUTASUHUT S.E., M.Si)
NIP/NIK 196608301993031002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian



(Prof. Drs. Motlan, M.Sc., Ph.D)
NIP/NIK 195908051986011001



RINGKASAN

Lembaga pendidikan belum mampu menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sangat jarang yang mau dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Kondisi ini berdampak pada tingginya angka pengangguran di Indonesia. Agustus 2015 angka pengangguran terbuka sebesar 6,18%. Sebesar 11,97% di antaranya adalah alumni perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan yang diharapkan mampu menumbuhkan kembangkan jiwa entrepreneur tersebut masih gagal menjalankan tugasnya. Hal ini disebabkan, karena pembelajaran lebih bersifat teoritik, baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran kewirausahaan yang valid, praktis dan efektif menghasilkan SDM yang unggul dan memiliki sikap mental kreatif, inovatif, disiplin, bertanggungjawab, serta berani menanggung risiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk menjadi seorang entrepreneur kelak. Model pembelajaran ini mengintegrasikan antara kampus dan dunia usaha yang mana selama ini masih jarang dilakukan. Teori yang digunakan sebagai landasannya adalah teori efikasi diri yang dikembangkan dari teori kognitif sosial Bandura. Efikasi diri merupakan kepercayaan atau keyakinan seseorang untuk mampu melaksanakan berbagai hal atas pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki. Menurut Bandura ada empat sumber informasi yang membentuk efikasi diri seseorang yaitu; (1) pengalaman tentang keberhasilan pribadi atau pengalaman masa sebelumnya, (2) pengalaman keberhasilan orang lain atau model, (3) pujian dan penghargaan sosial, dan (4) keadaan psikologis dan afektif individu. Keempat atau beberapa diantaranya akan meningkatkan efikasi diri. Pengalaman keberhasilan pribadi akan diperoleh mahasiswa melalui magang/atau observasi ke perusahaan sedangkan pengalaman keberhasilan orang lain akan diperoleh dengan menghadirkan pengusaha/praktisi sukses di kelas sebagai pengajar.

Penelitian pengembangan ini, dilakukan di kampus Unimed dan perusahaan kecil di kota Medan. Populasi kelas penelitian adalah seluruh kelas kewirausahaan di Unimed pada semester gasal 2016 dan sampel ditentukan dua kelas sebagai kelas eksperimen dan dua kelas sebagai kelas control yang ditentukan secara *purposive random sampling*. Populasi perusahaan adalah seluruh perusahaan kecil di kota Medan dan ditentukan 4 perusahaan sebagai sampel secara *purposive random sampling*. Perusahaan kecil digunakan sebagai tempat magang/observasi mahasiswa dan sumber pengusaha sebagai model/dosen praktisi mengajar di kelas sebanyak 4 kali pertemuan dengan pengusaha yang berbeda.

Kelayakan model ditentukan dengan indikator kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Kevalidan diuji oleh pakar atau praktisi model pembelajar. Keefektifan model diukur dengan dua cara yaitu; 1) peningkatan jiwa entrepreneur dengan membandingkan skor kelas eksperimen dengan kelas kontrol, 2) peningkatan hasil belajar dengan membandingkan nilai kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pengujian keduanya dilakukan dengan uji "t".

Temuan penelitian membuktikan bahwa penerapan model PKBDU secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap peningkatan jiwa kewirausahaan akan tetapi tidak ada perbedaan prestasi mahasiswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Kata Kunci : model pembelajaran, jiwa entrepreneur, prestasi belajar

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmad dan inayahNya kepada penulis sehingga laporan penelitian Hibah Bersaing ini dapat selesai tepat pada waktunya. Penelitian ini berjudul “Model Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Dunia Usaha (PKBDU) untuk Meningkatkan Jiwa Entrepreneur dan Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Medan”

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak seperti para pengusaha; Bapak Rochayat Edy Gunawan SE, Bapak Saptari Wibowo, SS., TESOL, Ibu Ir. Susiani, dan Bapak Aradi yang telah bersedia menerima mahasiswa magang dan mejadi dosen praktisi. Bantuan berikutnya dari mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi dan Pendidikan Akuntansi semester V tahun 2016 yang mengambil mata kuliah kewirausahaan yang bersedia menjadi objek penelitian. Atas bantuan yang diberikan tersebut dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Medan, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan sebagai pengelola BOPTN Unimed. Terkhusus juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Menteri Ristek dan Pendidikan Tinggi sebagai sumber dana penelitian.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat menginspirasi para perancang dan pengajar kewirausahaan untuk menentukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan dan prestasi belajar.

Medan, November 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan yang Diteliti	1
1.3 Tujuan Khusus	3
1.4 Urgensi (keutamaan) Penelitian	4
1.5 Temuan/inovasi yang ditargetkan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 <i>State of the art</i> dalam bidang yang diteliti	5
2.1.1 Konsep Kewirausahaan	5
2.1.2 Efikasi Diri (<i>Self-Efficacy</i>)	5
2.1.3 Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Dunia Usaha	8
2.2 Studi Terdahulu Yang Telah Dilakukan	12
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
3.1 Tujuan Penelitian	14
3.2 Manfaat Penelitian	14
BAB IV METODE PENELITIAN	15
4.1 Pendekatan Penelitian	15
4.2 Waktu dan Tempat	15
4.3 Populasi dan Sampel	15
4.4 Indikator Kualitas Model Pembelajaran	17
4.5 Fishbone Diagram	18
4.6 Analisis Data	18
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	21
5.1 Hasil Penelitian	21
5.1.1 Desain	21
5.1.2 Desain Perangkat	27
5.1.3 Kualitas Model Pembelajaran	27
5.2 Pembahasan Penelitian	34
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	40
6.1 Kesimpulan	40
6.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	43

DAFTAR TABEL

Tabel	hal
4.1 Pengujian Kualitas Model PKBDU	17
4.2 Klasifikasi Jiwa Entrepreneur	19
5.2 Respon Mahasiswa terhadap Perangkat dan Pelaksanaan Pembelajaran Model Pengembangan	22
5.3 Lembar Observasi Kemampuan Pengusaha Mengelola Pembelajaran ...	24
5.4 Respon Pengusaha Terhadap Perangkat Pembelajaran Model Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan.....	25
5.5 Hasil Observasi Dampak Instruksional Bagi Mahasiswa.....	26
5.6 Hasil penilaian validator terhadap Model.....	28
5.7 Hasil penilaian pengamat terhadap kepraktisan Model.....	29
5.8 Uji normalitas Prestasi Belajar Kewirausahaan.....	30
5.9 Uji Normalitas Jiwa Entrepreneur.....	30
5.10 Uji Homogenitas Prestasi Belajar Kewirausahaan dan Jiwa Entrepreneur.....	30
5.11 Skor Prestasi Belajar Kewirausahaan dan Jiwa Entrepreneur	31
5.12a Group Statistics	33
5.12b Paired Samples Test.....	33
5.13 Klasifikasi Jiwa Entrepreneur.....	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar	hal
2.1 Sumber Informasi yang Membentuk Efikasi Diri	8
2.2 Roadmap Penelitian	13
4.1 Skema Tahapan Pengembangan Model PKBDU.....	16
4.2 Langkah-langkah Penerapan Model PKBDU	17

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	hal
1 Satuan Acara Perkuliahan.....	43
2 Instrumen Penelitian.....	47
3 Surat Izin Penelitian	67
4 Surat Keterangan Magang.....	75
5 Daftar Hadir Mahasiswa Magang.....	76
6 Daftar Hadir Peneliti di tempat Magang.....	84
7 Daftar Hadir Pengusaha Sebagai Dosen Praktisi.....	85
8 Daftar Hadir Pengamat	86
9 Daftar Hadir Perkuliahan Mahasiswa	87
10 Dokumentasi.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Pada era perdagangan bebas dewasa ini, persaingan antar negara makin ketat, diperlukan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi untuk dapat memenangkannya. Indonesia sebagai negara yang terlibat di dalamnya tentu ingin memenangkan persaingan tersebut. Akan tetapi, lembaga pendidikan yang diberi mandat untuk menyiapkan sumber daya yang berdaya saing tinggi tersebut hingga saat ini masih gagal menjalankan tugasnya. Pendidikan formal baru mampu menghasilkan pencari kerja, dan sangat jarang yang mau dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Bahkan pencari kerja yang dihasilkanpun belum tenaga yang siap pakai, baik dari sisi pengetahuan dan keterampilan.

Kondisi ini menyebabkan tingginya angka pengangguran di Indonesia. Agustus 2015 angka pengangguran terbuka sebesar 6,18%. Sebesar 11,97% di antaranya adalah alumni perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan yang berlangsung selama ini belum mampu menumbuhkan kembangkan jiwa entrepreneur, hanya mampu menghasilkan “tukang” dan pemikir saja.

1.2 Permasalahan yang Diteliti

Pembelajaran kewirausahaan selama masih bersifat teoritik, baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, perlu segera diatasi agar persoalan pengangguran dapat terselesaikan. Pendidikan kewirausahaan harus mampu menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai, kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, memiliki ketangguhan dan daya juang untuk terus maju. Untuk itu, pembelajaran kewirausahaan perlu lebih diefektifkan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan menengah selama ini hanya dipersiapkan untuk mengisi lapangan pekerjaan yang ada, harus bergeser ke penyiapan tenaga kerja yang mampu menciptakan lapangan kerja.

Mindset lulusan SMK harus dirubah dari “*lulus mencari pekerjaan*” menjadi “*lulus SMK menciptakan lapangan pekerjaan*” atau menjadi wirausaha.

Perguruan tinggi juga harus mampu merancang pendidikan kewirausahaan yang mampu menghasilkan lulusan yang berilmu pengetahuan, trampil, kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, tangguh dan berdaya juang tinggi untuk membuka usaha dan terlebih mampu mengembangkan lapangan kerja di samping siap mengisi lowongan yang ada secara profesional. Pembelajaran kewirausahaan harus mampu menginternalisasikan sikap, jiwa dan karakter wirausahaan dalam diri peserta didik dan mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk pendirian dan pengembangan usaha kelak.

Landasan yang digunakan untuk merancang model pengembangan pembelajaran kewirausahaan dalam penelitian ini adalah teori efikasi diri yang dikembangkan dari teori kognitif sosial Bandura. Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan pengembangan dari teori kognitif sosial Bandura. Teori kognitif sosial Bandura berasumsi, setiap orang mampu menjadi agensi dalam memotivasi diri melakukan berbagai pekerjaan atau tindakan. “Efikasi merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan”, (Alwisol, 2011:289). Keyakinan dalam efikasi diri mempengaruhi pilihan, aspirasi, pengerahan tenaga usaha, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, kemampuan kognitif, dan tingkat tantangan (Bandura & Locke, 2003; Gist & Mitchell, 1992 dalam Segal *et al.*, 2005).

Efikasi diri telah terbukti dapat meningkatkan kinerja pengusaha (Chandler & Jansen (1992), Crane & Sohl dalam Segal *et al.* (2005)). Segal *et al.* (2005) juga mengatakan tekad untuk berhasil (efikasi diri) merupakan prediktor penting dari kinerja kewirausahaan. Selanjutnya Olusola (2011) menambahkan efikasi diri sangat penting untuk meningkatkan kinerja usaha. Lebih lanjut Hutasuhut (2013) juga membuktikan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan kinerja pengusaha kecil. Pada bidang pendidikan, efikasi diri juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Hughes (2011:224) dan Mahyuddin *et al.* (2006:62) membuktikan efikasi diri mempengaruhi kinerja akademik. Dari bukti empiris tersebut dapat disimpulkan

bahwa efikasi diri secara konklusif berpengaruh pada kinerja usaha dan hasil belajar.

Pembelajaran kewirausahaan harus mampu meningkatkan efikasi diri. Semakin tinggi efikasi diri (keyakinan atas kemampuan sendiri) peserta didik akan meningkatkan kemampuannya menanggung resiko. Suryana dan Bayu (2010:148) menyatakan kemampuan menanggung resiko ditentukan oleh keyakinan diri sendiri. Di samping itu pembelajaran kewirausahaan harus mampu mengembangkan jiwa inspiratif peserta didik. Jika jiwa inspiratifnya berkembang akan mudah menemukan ide-ide usaha. Dalam berwirausaha ide sesuatu yang sangat penting. Ide usaha atau proyek tidak muncul begitu saja. Ide usaha akan muncul ketika dalam pembelajaran berinteraksi langsung dengan dunia nyata yaitu dunia usaha dengan terlibat langsung dalam pengelolaannya. Interaksi dengan dunia usaha akan memunculkan jiwa inspiratif karena anak didik telah mengetahui bagaimana sesungguhnya suatu usaha dijalankan, apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi, dan peluang usaha apa saja yang ada. Hal ini merupakan pengalaman pribadi yang dimiliki anak didik.

Interaksi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan menghadirkan pengusaha sukses (model) di dalam kelas yang diharapkan akan menginspirasi anak didik. Pengalaman pribadi (dari dunia usaha) dan pengalaman keberhasilan orang lain (model) merupakan dua dari empat sumber informasi yang membentuk efikasi diri. Efikasi diri yang terbentuk akan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu melaksanakan/mengatasi berbagai masalah atau tantangan seperti masalah belajar dan keberanian mengambil resiko dari berbagai tantangan yang dihadapi.

1.3 Tujuan Khusus

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan bagi pendidikan ekonomi dalam merancang pembelajaran kewirausahaan dengan memasukkan peran efikasi diri dan bagaimana meningkatkan efikasi diri. Efikasi diri dalam pembelajaran diharapkan sebagai sumber motivasi, dan membangun rasa percaya diri dan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur kelak dan lebih berprestasi dalam belajar. Hal ini diperlukan karena rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia antara lain disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri, dan ketidakberanian menanggung

risiko. Kondisi ini merupakan kegagalan pendidikan ekonomi mencetak generasi yang percaya diri, tangguh dan memiliki visi ke depan.

1.4 Urgensi (keutamaan) Penelitian

Pembelajaran kewirausahaan selama ini umumnya berlangsung di kelas-kelas dan jarang ada interaksi dengan dunia usaha. Model pembelajaran yang dikembangkan ini mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan dunia usaha. Pembelajaran di kelas lebih ditekankan pada pemberian konsep, sementara di dunia usaha menitikberatkan pada aplikasinya. Model pembelajaran ini memanfaatkan teori efikasi diri Bandura. Dunia usaha digunakan sebagai sumber untuk membentuk efikasi diri (rasa percaya diri). Karena perusahaannya memberikan pengalaman praktis tentang bagaimana menjalankan usaha. Disamping itu, pengusaha dijadikan sebagai model pengusaha sukses yang dilibatkan mengajar di kelas yang diharapkan sebagai sumber motivasi bagi mahasiswa. Atas pengalaman dari dunia usaha tersebut akan memunculkan keyakinan dan keberanian untuk mengambil resiko mendirikan dan menjalankan usahanya dan keyakinan untuk lebih sukses dalam belajar.

1.5 Temuan/inovasi yang ditargetkan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan inovasi pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan peran efikasi diri untuk membangun peserta didik yang percaya diri dan berkeyakinan untuk sukses.
- b. Mempersiapkan mahasiswa sebagai calon pengusaha yang memiliki rasa percaya diri dan keyakinan untuk sukses menjadi pelaku usaha, pribadi yang percaya diri, tangguh dan komitmen pada pencapaian kinerja.
- c. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah untuk mengambil kebijakan mengatasi pengangguran melalui pendidikan kewirausahaan jalur pendidikan nonformal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *State of the art* dalam bidang yang diteliti

2.1.1 Konsep Kewirausahaan

Kristanto (2009) mendefinisikan kewirausahaan adalah suatu ilmu, seni, perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (*create a new and different*). Selanjutnya Hisrich dan Peters (2002:10) lebih melihat pada prosesnya, yaitu *“entrepreneurship is the process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, and social risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence”*. Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan dan kegiatan disertai dengan modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Penulis ini menekankan pada proses dalam menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan yang kreatif dan inovatif seseorang dalam menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang bernilai dengan mendirikan usaha secara mandiri.

2.1.2 Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri adalah sebuah konsep yang dirumuskan oleh Albert Bandura (1997), guru besar psikologi di Stanford University dan bersumber dari *social learning theory*. Menurut Bandura (1997:3), *“efficacy is a major basis of action. People guide their lives by their beliefs of personal efficacy. Self-efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments.”* Dengan demikian, efikasi diri merupakan satu keyakinan yang mendorong individu untuk melakukan dan mencapai sesuatu. Efikasi diri juga membangun sejauhmana seseorang percaya bahwa ia memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk menghadapi kesulitan. Efikasi diri hanya merupakan satu bagian kecil dari seluruh gambaran kompleks tentang

kehidupan manusia, tetapi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu dari segi kemampuan manusia.

Lebih lanjut Myers (2012:72) mengatakan bahwa efikasi diri “mengarahkan kita pada sekumpulan target yang menantang dan untuk tidak pantang menyerah mendapatkannya”. Berdasarkan keyakinan dalam efikasi diri akan mempengaruhi pilihan, aspirasi, pengerahan tenaga usaha, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, kemampuan kognitif dan tingkat tantangan (Bandura & Locke, 2004: Gist & Mitchell, 1992 dalam Segal *et al.*, 2005).

Teori efikasi diri dikembangkan dari teori kognitif sosial oleh Bandura (1977). Teori kognitif sosial berasumsi, setiap orang mampu menjadi agensi, untuk melakukan pekerjaan atau tindakan dan agensi beroperasi dalam satu proses yang disebut hubungan segitiga timbal-balik. Penyebab timbal-balik adalah model multi arah yang memberi kesan hasil agensi di masa mendatang sebagai fungsi tiga gaya yang saling berhubungan: pengaruh kondisi lingkungan, tingkah laku manusia dan faktor pribadi seperti kognitif, afektif, dan proses biologi. Menurut Bandura 1986 yang dikutip Wong *et al.* (2006) faktor pribadi (seperti kognitif atau kemampuan) dikenal sebagai unsur efikasi diri. Kemudian Bandura (1997) mengatakan, efikasi diri secara eksplisit berhubungan dengan diri dalam arah hubungan kemampuan yang dicapai dalam menyelesaikan tugas khusus, sebagai prediktor kuat tentang perilaku. Melalui efikasi diri diyakini seseorang mampu menafsirkan dan menerjemahkan faktor-faktor internal dan eksternal ke dalam tindakan nyata. Walaupun perlu diingat bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam membaca pikiran mereka dan memandang lingkungan mereka. Perbedaan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh efikasi diri yang dimiliki seseorang.

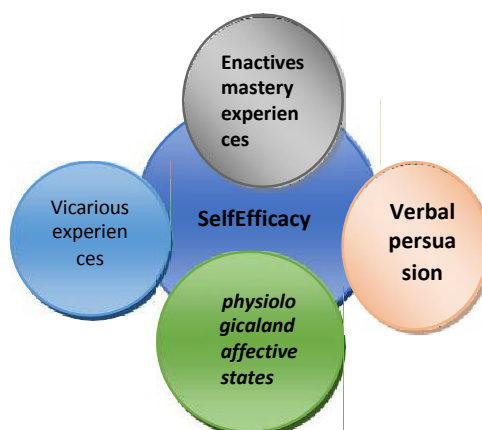
Bandura (1997) mengingatkan bahwa efikasi diri merupakan sebuah instrumen multi guna karena konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, namun juga mampu menumbuhkan keyakinan bahwa individu dapat melakukan berbagai hal dalam berbagai kondisi. Dengan kata lain, efikasi diri berlaku sebagai mesin pembangkit kemampuan manusia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika seseorang memiliki efikasi diri yang kuat, maka ia bermotivasi tinggi dan bahkan menunjukkan pandangan yang ekstrim dalam menghadapi suatu situasi. Individu dengan efikasi diri tinggi dalam tugas tertentu lebih mungkin untuk

melakukan tindakan dengan tugas tertentu, bertahan lebih lama dan mengerahkan usaha yang besar (Bandura, 1989).

Efikasi diri tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi terbentuk dalam hubungan segitiga antara karakteristik pribadi, pola perilaku dan faktor lingkungan (Bandura dalam Alwisol, 2011:285). Dengan demikian, hubungan ini bersifat alami, personal dan sosial, dan mungkin terjadi proses yang panjang dan kompleks untuk menciptakan hubungan ini. Bagaimana orang bertingkah laku dalam situasi hubungan tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan (Alwisol, 2011:285).

Bandura (1997) menyatakan, ada empat sumber informasi yang memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan efikasi diri yaitu: (1) pengalaman tentang keberhasilan pribadi (*enactives mastery experiences*) atau pengalaman masa sebelumnya, (2) pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model (*vicarious experiences*), (3) pujian dan penghargaan sosial (*verbal persuasion and other related social recognitions*) atau *verbal Persuasion*, dan (4) keadaan psikologis dan afektif individu (*physiological and affective states*) atau *physiological feedback*. Staples *et al.* (1998), juga mendukung teori kognitif sosial Bandura yang menyatakan ada empat sumber utama informasi yang digunakan oleh individu untuk membentuk kekuatan efikasi diri yaitu; (1) prestasi kinerja : penilaian informasi pribadi yang didasarkan pada prestasi pribadi individu. Sebelumnya meningkatkan harapan keberhasilan penguasaan, sementara kegagalan berulang-ulang menurunkan harapan, (2) perwakilan pengalaman : diperoleh dengan mengamati orang lain melakukan kegiatan dengan sukses. Hal ini sering disebut sebagai model, dan dapat menghasilkan harapan dalam pengamat bahwa mereka dapat meningkatkan kinerja mereka sendiri dengan belajar dari apa yang telah mereka amati, (3) persuasi sosial: kegiatan di mana orang yang dipimpin, melalui saran, bahwa mereka percaya dapat berhasil menghadapi tugas-tugas tertentu, dan (4) fisiologis dan emosional: fisiologis individu atau emosional mempengaruhi penilaian efikasi diri terhadap tugas-tugas tertentu. Untuk lebih jelas sumber informasi yang membentuk efikasi diri disajikan dalam Gambar 2.1 berikut:

Self-efficacy sources of information



Gambar 2.1 Sumber Informasi yang Membentuk Efikasi Diri

2.1. 3 Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Dunia Usaha

Sejak masa Plato dan Aristoteles zaman Yunani kuno, manusia belajar dengan mengamati manusia lain telah ada. Menurut mereka, pendidikan sampai tingkat tertentu adalah pemilihan model terbaik untuk disajikan kepada siswa sehingga kualitas model bisa diamati dan ditiru. Keyakinan ini diperkuat pendapat Miller dan Dollars dalam Hergenhahn dan Olson (2010:357) tidak menyangkal fakta bahwa organisme bisa belajar dengan mengamati aktivitas organisme lain. Menurut mereka dalam belajar observasional terdapat *imitative behavior* (perilaku imitatif) yang terbagi dalam tiga kategori yaitu: 1) *same behavior*, 2) *copying behavior*, dan 3) *matched-dependentbehavior*.

Menurut Bandura dalam Hergenhahn dan Olson (2010:360) belajar observasional mungkin menggunakan istilah imitasi atau mungkin tidak. Bandura mencontohkan ketika seseorang mengendarai mobil dan melihat mobil di depannya menabrak tiang, berdasarkan observasi, orang tersebut akan berbelok untuk menghindarinya agar tidak ikut menabrak. Dalam kasus ini seseorang akan belajar dari observasi namun tidak meniru apa yang telah diamati. Bandura menyimpulkan belajar observasional lebih kompleks ketimbang imitasi sederhana, yang biasanya menirukan tindakan orang lain, karena informasi yang diperoleh melalui observasi

akan diproses secara kognitif, dan bertindak berdasarkan informasi tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri.

Belajar observasional dapat dilakukan melalui model. Model ini bisa seorang ahli, praktisi, guru, bahkan siswa. Menurut Ahmadi (2003:219) modeling adalah suatu bentuk belajar yang tak dapat disamakan dengan *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Dalam modeling, seseorang yang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Modeling dapat terjadi baik *direct reinforcement* maupun dengan *vicariosreinforcement*. Teori kognitif social Bandura juga terjadi melalui observasional. Bandura percaya bahwa segala sesuatu dapat dipelajari melalui pengalaman langsung dan secara tidak langsung lewat observasi. Belajar secara tidak langsung dapat dilakukan melalui observasi terhadap sesuatu misalnya melalui orang yang disebut model. Kemudian menurut Bandura, bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain (model), karena inti dari pembelajaran dalam teori kognitif sosial adalah pemodelan (modelling). Dalam teori kognitif sosial Bandura sebagaimana disimpulkan Hergenhahn & Olson (2010:386-387) bahwa belajar observasional melalui empat proses utama yang dianggap mempengaruhinyaitu;

(a) proses atensional, yang menentukan aspek mana dari situasi *modeling* yang akan diperhatikan, (b) proses retensional, yang melibatkan pengkodean informasi secara imajinal dan verbal sehingga bisa disimpan dan dipakai di waktu mendatang, (c) proses pembentukan perilaku, yang melibatkan kemampuan untuk memberi respons yang dibutuhkan untuk menerjemahkan hal-hal yang sudah dipelajari ke dalam perilaku, dan (d) proses motivasional, yang menentukan aspek mana dari respons yang telah dipelajari sebelumnya yang akan diterjemahkan ke dalam tindakan. Penguatan adalah proses motivasional utama sebab ia bukan hanya menyebabkan pengamat focus pada aspek fungsional dari perilaku model, tetapi juga member insentif untuk bertindak berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasiitu.

Dalam teori kognitif sosial Bandura ini penguatan dianggap sebagai proses memotivasi yang paling penting. Bandura juga percaya bahwa “model akan amat efektif jika dilihat sebagai memiliki kehormatan, kompetensi, status tinggi, atau kekuasaan” (dalam Hergenhahn & Olson, 2010:385). Selanjutnya Hergenhahn & Olson (2010:385) menyatakan “Guru dapat menjadi model untuk suatu keahlian, strategi pemecahan masalah, kode moral, standar performa, aturan dan prinsip umum, dan kreativitas”. Manfaat belajar melalui model (salah satu sumber efikasi

diri) dapat memicu rasa percaya diri (efikasi diri) seseorang jika yang dijadikan model dianggap sama dengan dirinya.

Berdasarkan teori kognitif sosial Bandura dapat digarisbawahi bahwa: (1) pengalaman tentang keberhasilan pribadi (*enactives mastery experiences*), (2) pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model (*vicarious experiences*), (3) pujian dan penghargaan sosial (*verbal persuasion and other related social recognitions*), dan (4) keadaan psikologis dan afektif individu (*physiological and affective states*) akan menentukan tingkat efikasi diri seseorang. Efikasi diri akan mempengaruhi prestasi belajar sebagaimana dikatakan Bandura (1993) dalam Cassar & Friedman (2009) bahwa efikasi diri dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa yang pada gilirannya mempengaruhi prestasi belajar.

Bukti empiris lainnya yang menyatakan efikasi diri berpengaruh terhadap kinerja. Bandura, (2001) menyatakan efikasi diri dapat meningkatkan harapan mencapai tujuan; aktivitas kinerja akademik. Mahyuddin *et al.* (2006:62); Luszczynska & Schwarzer (2005) dalam Cassar & Friedman (2009: 2), efikasi diri dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Hasil penelitian meta-analisis yang dilakukan Stajkovic & Luthan (1998:252) dari 114 penelitian menunjukkan korelasi positif yang kuat antara efikasi diri dengan kinerja. Lebih lanjut juga Luthan *et al.* (2007:32) melaporkan meta-analisis lainnya yang dilakukan Bandura & Locke (2003) juga secara konsisten menunjukkan hubungan yang kuat antara efikasi diri dengan tingkat motivasi dan kinerja.

Hasil penelitian lainnya membuktikan bahwa efikasi diri dapat juga berfungsi sebagai variabel moderasi. Nie *et al.* (2011) membuktikan efikasi diri akademik bisa memperkuat hubungan antara pentingnya tugas dan kecemasan tes. Selanjutnya Simosi (2012) juga membuktikan bahwa efikasi diri dapat memperkuat hubungan antara budaya dengan prestasi pelatihan budaya organisasi. Dari bukti empiris tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat sebagai sumber motivasi atau keyakinan bagi seseorang untuk mampu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Pertanyaannya bagaimana cara meningkatkan efikasi diri? Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber yang membentuk efikasi diri (Alwisol, 2011:228).

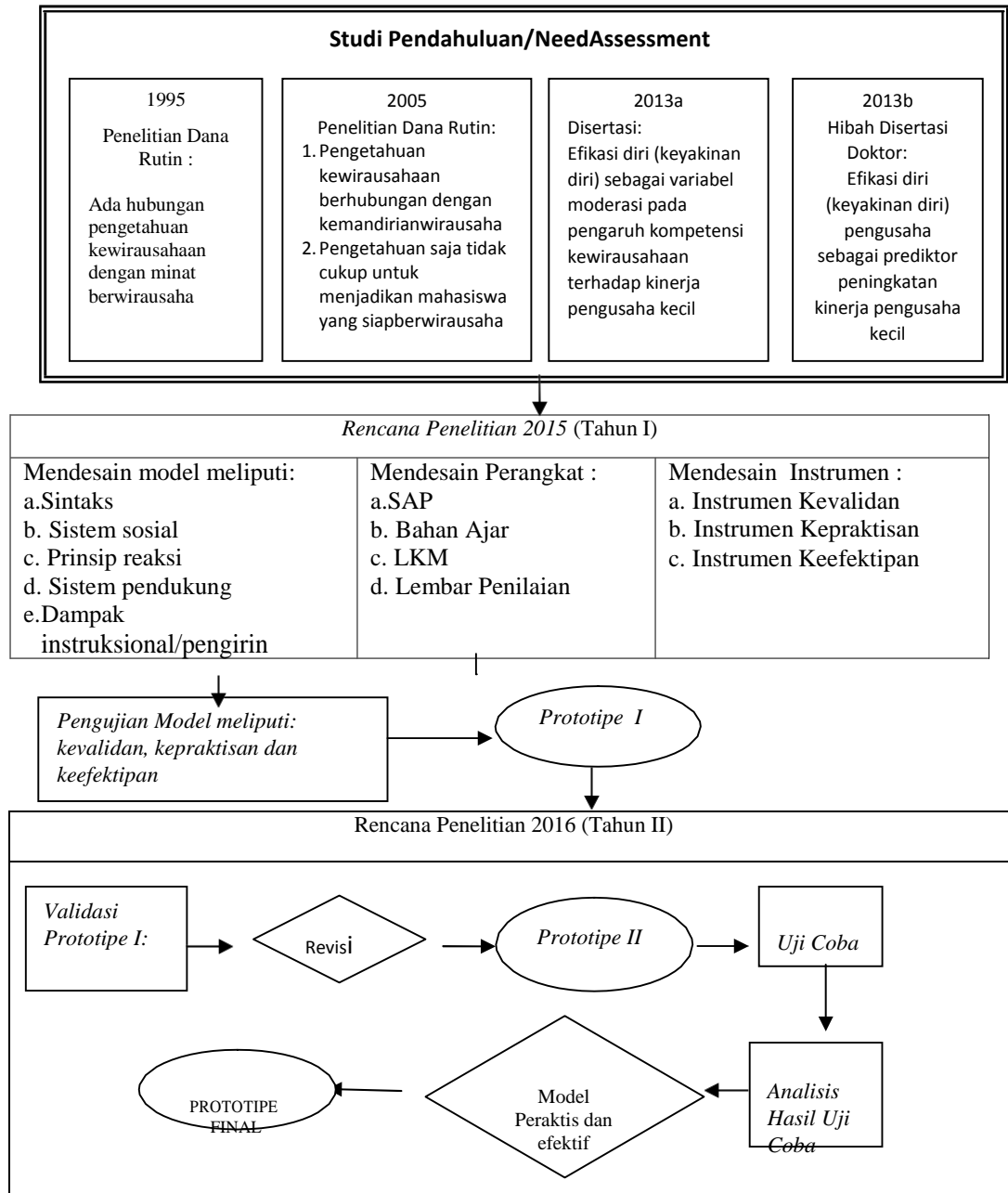
Kemudian secara spesifik dalam pembelajaran ekonomi (kewirausahaan) teori efikasi dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan siswa untuk mampu berwirausaha. Caranya menggunakan sumber informasi yang membentuk efikasi diri seperti menggunakan pengusaha sukses (sebagai model) dan melakukan praktek kerja sebagai wirausahawan sebagai sumber pengalaman penguasaan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori efikasi diri merupakan rasa percaya diri atau keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi target-target dari berbagai kondisi yang menantang. Berdasarkan teori efikasi diri Bandura yang telah diuraikan dibangun model pembelajaran kewirausahaan. Akan tetapi dari 4 (empat) sumber motivasi yang membentuk efikasi diri hanya 2 (dua) saja yang diadopsi yaitu (1) pengalaman tentang keberhasilan pribadi (*enactives mastery experiences*) atau pengalaman masa sebelumnya, melalui magang/observasi di perusahaan, dan (2) pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model (*vicarious experiences*) yaitu mengundang pengusaha yang dianggap sukses untuk mengajar dikelas..

2.2 Studi Terdahulu Yang Telah Dilakukan

Kajian yang telah penulis lakukan yang berkaitan langsung dengan topik penelitian telah dimulai sejak tahun 1995. Penelitian pendahuluan Hutasuhut (1995) menemukan bukti adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan kewirausahaan dengan minat untuk berwirausaha. Selanjutnya Hutasuhut (2005) membuktikan bahwa pengetahuan kewirausahaan mempunyai hubungan positif yang kuat dengan kemandirian wirausaha. Akan tetapi pengetahuan kewirausahaan saja tidak cukup untuk menjadikan mahasiswa siap menjadi seorang wirausaha. Dari 60 orang yang disurvei hanya 4 orang saja yang memiliki kesiapan menjadi seorang pengusaha, 20 orang bisa menjadi wirausaha akan tetapi harus mendapatkan pendidikan khusus bagaimana mengelola usaha. Seorang pengusaha harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa ia mampu dan akan berhasil. Hal ini berhasil dibuktikan Hutasuhut (2013a) bahwa efikasi diri merupakan variabel moderasi dan memoderasi kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil. Semakin tinggi efikasi diri pengusaha akan semakin tinggi kinerja pengusaha kecil. Di samping itu, Hutasuhut

(2013b) juga membuktikan bahwa efikasi diri pengusaha sebagai prediktor terhadap meningkatkan kinerja pengusaha kecil.

2.3 Roadmap Penelitian



Gambar 2.2. Roadmap Penelitian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menghasilkan model pembelajaran kewirausahaan yang valid, praktis dan efektif menghasilkan SDM yang unggul dan memiliki sikap mental kreatif, inovatif, disiplin, bertanggungjawab, serta berani menanggung risiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya.
2. Memadukan pembelajaran antara kampus dan dunia usaha.

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model pembelajaran kewirausahaan yang efektif digunakan.

2. Manfaat praktis

Masukan bagi lembaga pendidikan ekonomi dalam merancang pembelajaran kewirausahaan yang efektif menciptakan entrepreneur. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan latihan dalam merancang pembelajaran kewirausahaan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan. Tujuan penelitian pengembangan menurut Borg & Gall (1983: 772) adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Lebih lanjut Borg & Gall, produk-produk pendidikan tidak hanya berupa materi, seperti buku pelajaran, video pembelajaran, dan lain-lain, tetapi juga termasuk untuk merujuk cara-cara dan proses-proses pembelajaran yang telah ada misalnya, metode pembelajaran atau metode pengorganisasian pembelajaran.

Merujuk pada kedua pendapat di atas maka penelitian ini menggunakan model pengembangan yang diadopsi dari Plomp (1997). Tahapan pelaksanaan pengembangan terdiri dari: 1) investigasi awal, 2) desain/perancangan, 3) realisasi (konstruksi), dan 4) pengujian, evaluasi, revisi. Sedangkan komponen-komponen yang tercakup dalam model tersebut mengacu kepada komponen-komponen model pembelajaran yang dikemukakan *Joice, Weil, & Calhoun* (2009), yaitu: (a) sintaks, (b) sistem sosial, (c) prinsip reaksi, (d) sistem pendukung, dan (e) dampak instruksional dan pengiring. Adapun tahapan atau prosedur pelaksanaan penelitian pengembangan model pembelajaran kewirausahaan berbasis dunia usaha (PKBDU) dapat ditunjukkan pada Gambar 4.1.

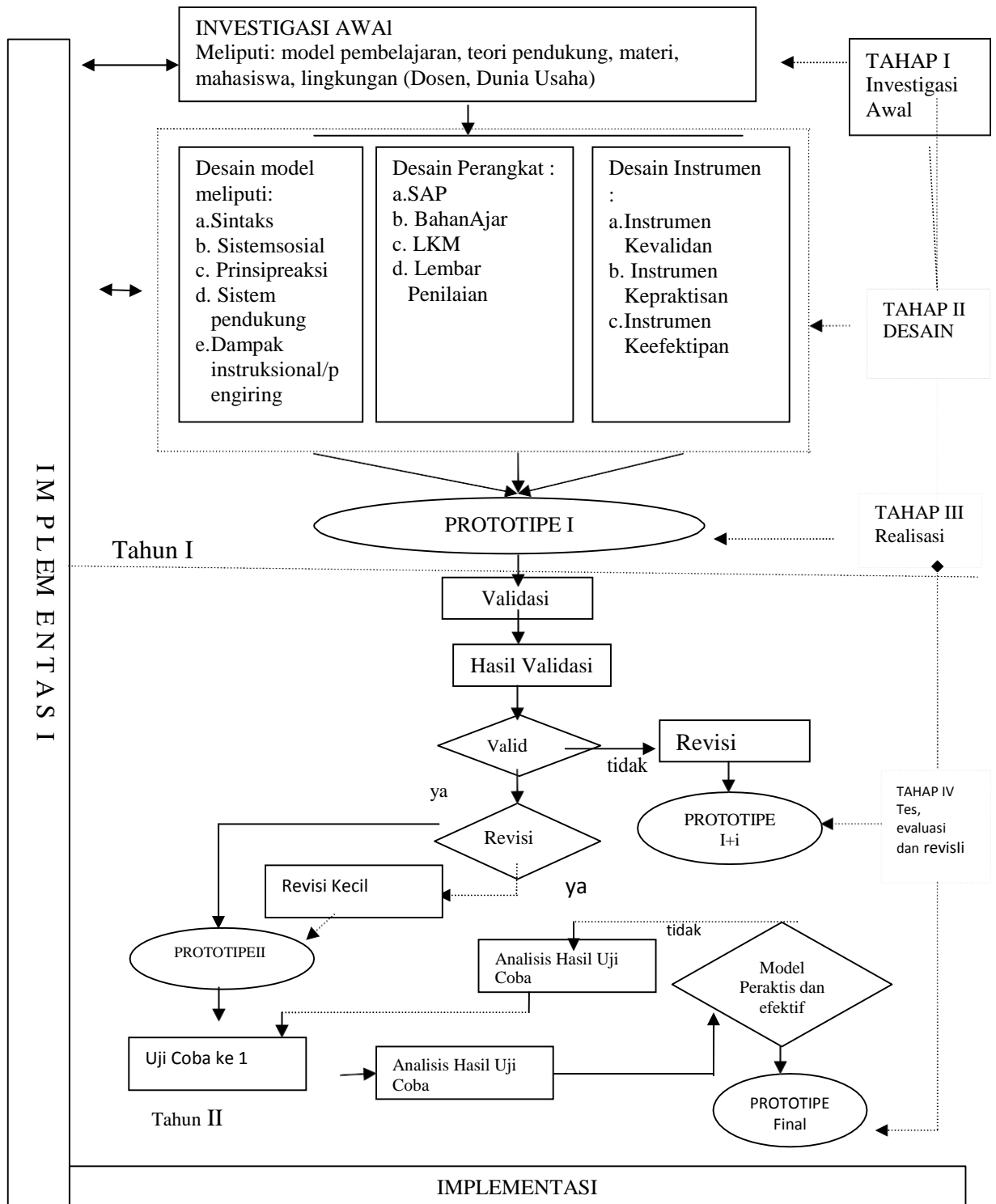
4.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama dua tahun yaitu 2015 dan 2016. Penelitian ini melibatkan dunia usaha di Kota Medan dan dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

4.3 Populasi dan Sampel

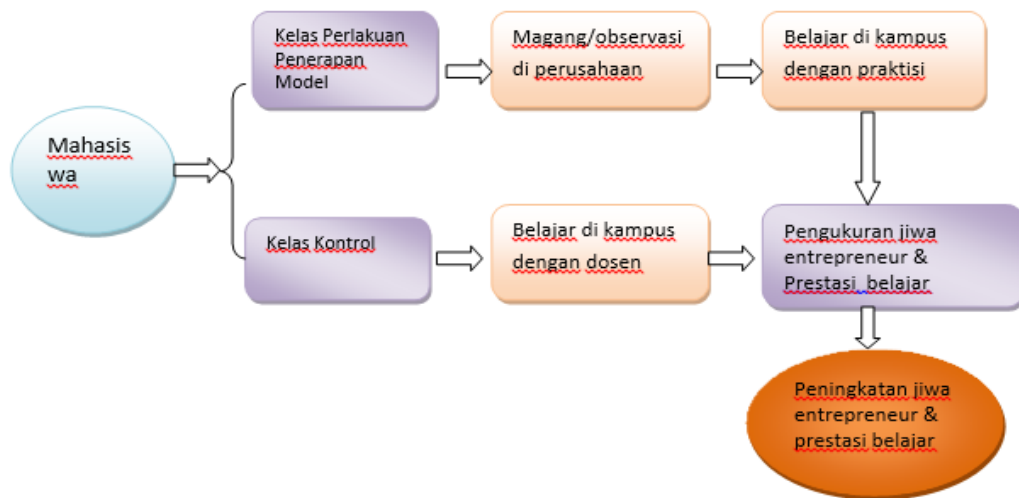
Populasi penelitian adalah seluruh kelas kewirausahaan di Unimed pada tahun 2015 dan seluruh usaha kecil yang ada di Kota Medan. Sampel kelas ditentukan sebanyak satu kelas di Fakultas Ekonomi yang ditentukan secara *purposive random sampling*. Sampel perusahaan sebanyak 4 perusahaan juga ditentukan secara *purposive random sampling*. Kelas sampel digunakan untuk

penerapan dan mengujian model pembelajaran. Sedangkan perusahaan kecil digunakan sebagai tempat magang/observasi mahasiswa dan asal pengusaha yang dijadikan sebagai model untuk mengajar di kelas sebanyak 4 kali pertemuan dengan pengusaha yang berbeda.



Gambar 4.1 Skema Tahapan Pengembangan Model PKBDU

Langkah-langkah penerapan model pengembangan PKBDU pada tahun kedua mengikuti urutan seperti pada gambar 4.2



Gambar 4.2 Langkah-langkah Penerapan Model PKBDU

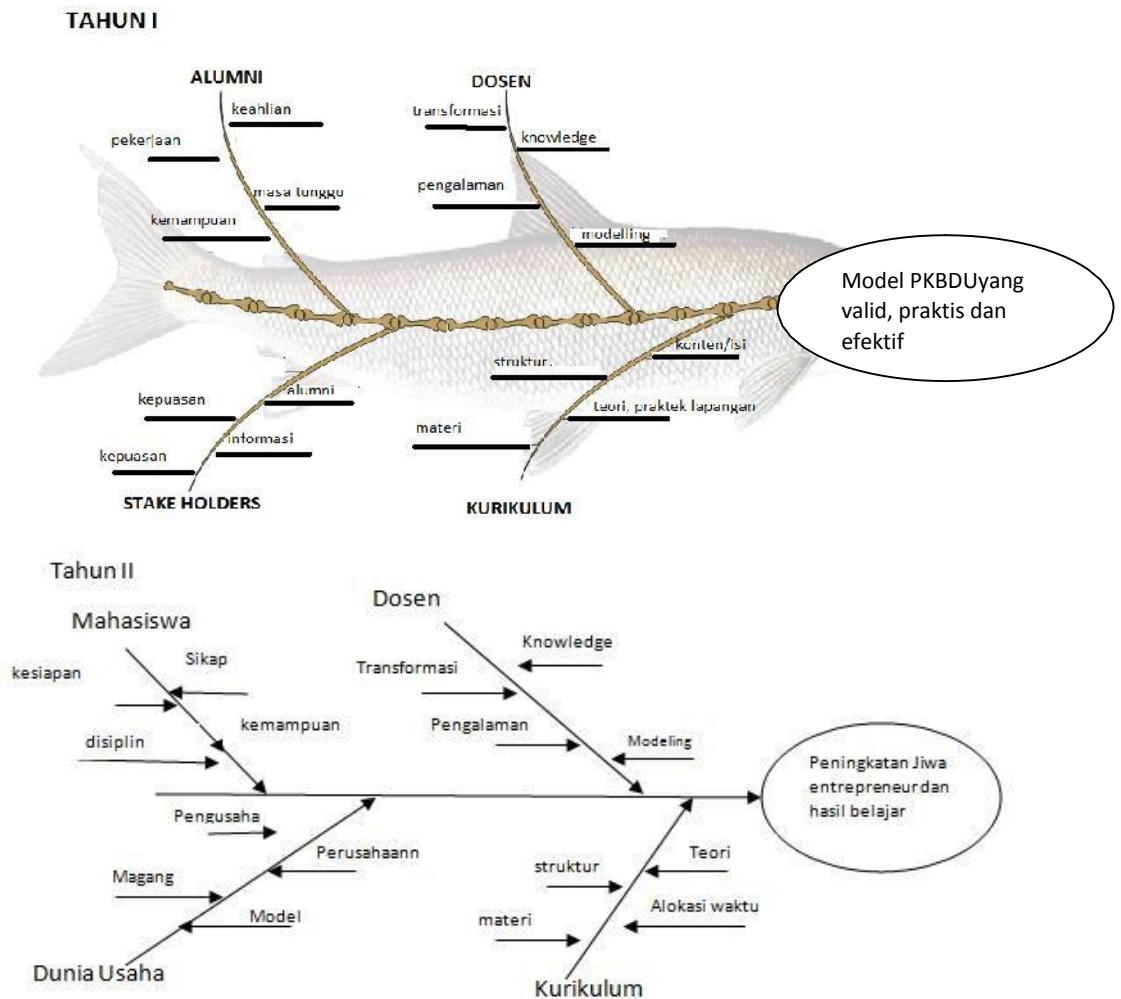
4.4 Indikator Kualitas Model Pembelajaran

Untuk menilai kualitas model pembelajaran dapat merujuk pada kriteria kualitas kurikulum yang dikemukakan oleh *Nieveen (2007)*, yaitu (a) validitas, (b) kepraktisan, dan (c) keefektifan. Bagaimana cara pengujian model pembelajaran disajikan dalam Tabel 3.1 berikut.

Tabel 4.1 Pengujian Kualitas Model PKBDU

Aspek yang dinilai	Instrumen	Penilai	Hal yang dinilai	Kriteria
Kevalidan Model, Perangkat dan Instrumen	Lembar validasi	Ahli/praktisi Model	RPP, Bahan Ajar, LKM, dan Instrumen pengukuran jiwa entrepreneur dan	Secara teoretik model dapat terlaksana dengan baik
Kepraktisan Model	Lembar Observasi	Pengamat	Pelaksanaan di kelas	Di kelas terlaksana dengan baik
Keefektipan Model	tes	Subyek penelitian	Jiwa entrepreneur dan hasil belajar	Terjadi peningkatan jiwa entrepreneur dan hasil belajar mahasiswa
	Lembar Observasi	Pengamat	-	-
	Angket responden	Subyek penelitian	-	-

4.5 Fishborn Diagram



4.6 Analisis Data

Model PKBDU memiliki kualitas baik jika memenuhi aspek validitas, kepraktisan, dan keefektifan.

1. Validitas

Hasil validasi yang dilakukan validator tentang model dianalisis secara deskriptif, selanjutnya dibandingkan dengan kevalidan suatu model. Model PKBDU dikatakan valid, jika memenuhi kriteria berikut ini.

- Lebih dari setengah (50%) validator menyatakan pembelajaran didasari oleh teoritik yang kuat.
- Lebih dari setengah (50%) validator menyatakan komponen model pembelajaran secara konsisten salingberkaitan
- Hasil uji coba menunjukkan komponen model pembelajaran saling berkaitan. (Diadaptasi dari Ratumanan, 2003).

2. Keperaktisan

Model PKBDU dikatakan praktis, jika memenuhi kriteria berikut ini.

- Lebih dari setengah (50%) validator memberikan pertimbangan bahwa model pembelajaran dapat diterapkan dikelas.
- Dosen menyatakan dapat menerapkan model pembelajaran dikelas.
- Tingkat keterlaksanaan model pembelajaran harus tinggi.

Kriteria untuk keterlaksanaan model adalah sebagai berikut.

$K.M. \geq 90\%$ = sangat tinggi

$80\% \leq KM < 90\%$ = tinggi

$70\% \leq KM < 80\%$ = sedang

$60\% \leq KM < 70\%$ = rendah

$KM < 60\%$ = sangat rendah

Keterangan:

KM = keterlaksanaan model (Diadaptasi dari Ratumanan, 2003)

3. Keefektivan

Keefektivan model dilihat dari jiwa entrepreneur mahasiswa dan hasil belajar mata kuliah kewirausahaan. Pengukuran jiwa entrepreneur mahasiswa dilakukan dengan menggunakan angket yang dibuat Suryana dan Bayu (2010:69-72) yang meliputi 6 indikator yaitu; 1) tes kebebasan, 2) Tes Disiplin, 3) tes kreativitas, 4) tes dorongan dan keinginan, 5) tes menghadapi risiko, dan 6) tes kepercayaan diri. Jumlah pernyataan sebanyak 60 butir dengan rentang nilai pilihan dari "no1" sebagai jawaban paling tidak cocok dan "6" sebagai jawaban yang paling cocok. Hasil penjumlahan nilai akan menentukan klasifikasi jiwa entrepreneur mahasiswa.

Tabel 4.2 Klasifikasi Jiwa Entrepreneur

Skor	Klasifikasi
320 - 360	Siap menjadi wirausaha/mandiri
280 - 319	Siap mejadi wirausaha dengan ditambah pendidikan
210 - 279	Cocok jadi pekerja yang baik
120 - 209	Jadi pekerja yang diawasi
- 119	Orang yang tidak dapat dipercaya/dipakai

Sumber: Suryana dan Bayu (2010:73-74)

Untuk menentukan apakah terjadi peningkatan jiwa entrepreneur mahasiswa dengan membandingkan rata-rata Nilai kelas eksperimen dengan kelas control. Selanjutnya untuk mengukur terjadinya peningkatan hasil belajar mahasiswa dengan membandingkan rata-rata nilai kelas eksperimen dengan kelas kontrol dan analisis data yang digunakan adalah uji “t”. Uji prasyat data yang dilakukan adalah uji normalitas dan homogenitas data.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian model pengembangan pembelajaran kewirausahaan berbasis dunia usaha dan pembahasan hasil penelitian secara berurutan; a) hasil penelitian, dan b) pembahasan hasil penelitian.

5.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil model pengembangan pembelajaran kewirausahaan berbasis dunia usaha. Analisis kebutuhan model tidak dilakukan lagi karena pada tahun 2015 (tahun I) sudah dilaksanakan. Hasilnya dibutuhkan model pembelajaran berbasis dunia usaha dimana menggabungkan pembelajaran di kampus dan dunia usaha.

Proses pengembangan model pembelajaran kewirausahaan berbasis dunia usaha pada tahun pertama (I) dilakukan melalui tiga tahap yaitu; a) tahap investigasi awal tentang model pembelajaran, teori pendukung, materi, mahasiswa, dan lingkungan. b) Tahap desain yaitu mendesain model, mendesain perangkat, dan mendesain instrument. c) tahap realisasi yaitu penerapan model pengembangan di kelas. Adapun output dari tahun pertama (I) adalah menghasilkan prototipe I model pengembangan pembelajaran kewirausahaan berbasis dunia usaha dan modul pembelajaran.

5.1.1 Desain

Pada sub bab ini terdiri dari; desain model, desain perangkat, dan desain instrumen. Desain model meliputi sintaks, prinsip reaksi, dan dampak instruksional/pengiring. Desain perangkat terdiri dari; SAP, bahan ajar, LKM dan lembar penilaian. Sementara desain perangkat instrument adalah instrument untuk menguji jiwa entrepreneur dan pengetahuan kewirausahaan.

Penilaian pakar model tentang sintaks pembelajaran model pengembangan, ketiga pakar menyatakan sudah baik dan dapat digunakan untuk menguji kualitas model pembelajaran yang dikembangkan. Hal ini karena sudah dirancang sesuai tahapan yang logis, rasional dan dapat dilaksanakan dengan baik.

Prinsip reaksi dari model yang dikembangkan pertama melihat respon mahasiswa terhadap perangkat dan pelaksanaan pembelajaran model pengembangan. Adapun hasilnya diraikan pada Tabel 5.2 di bawah ini:

Tabel 5.2 Respon Mahasiswa terhadap Perangkat dan Pelaksanaan Pembelajaran Model Pengembangan

No	Aspek yang Direspon	Rata-rat Reaksi Mahasiswa (%)		
		Senang	Tidak Senang	
1	Bagaimana perasaanmu terhadap komponen:			
	1. materi pelajaran	87	13	
	2. buku mahasiswa	83	17	
	3. lembar kerja mahasiswa (LKM)	83	17	
	4. suasana belajar di kelas	91	9	
	5. penampilan pengusaha	97	3	
	6. cara pengusaha mengajar	95	5	
	Rata-rata	90	10	
2	Bagaimana pendapatmu terhadap komponen:	Baru	Tidak Baru	
	1. Materi pelajaran	97	3	
	2. Buku mahasiswa	97	3	
	3. LKM	95	5	
	4. Suasana belajar di kelas	86	14	
	5. Penampilan pengusaha	88	12	
	6. Cara pengusaha mengajar	77	23	
	Rata-rata	90	10	
3	Bagaimana pendapatmu jika pada proses belajar berikutnya menggunakan pembelajaran seperti ini?	Berminat	Tidak Berminat	
		98	2	
4	Bagaimana pendapatmu tentang bahasa yang digunakan dalam:	Jelas	Tidak Jelas	
		a. buku Mahasiswa	95	5
		b. LKM	95	5
		c. tes hasil belajar (THB)	94	6
			Rata-rata	94.67
5	Bagaimana pendapatmu tentang maksud dari setiap soal/masalah yang disajikan dalam:	Mengerti	Tidak Mengerti	
		a. Buku Mahasiswa	97	3
		b. LKM	97	3
		c. THB	84	6
			Rata-rata	93
6	Bagaimana pendapatmu tentang penampilan (tulisan, tabel/gambar dan letak tabel/gambar) yang terdapat dalam:	Menarik	Tidak Menarik	
		a. buku mahasiswa	85	15
		b. LKM	85	5
		c. THB	66	34
			Rata-rata	79

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa respon mahasiswa terhadap Perangkat dan Pelaksanaan Pembelajaran Model Pengembangan pembelajaran kewirausahaan berbasis dunia usaha (PKBDU) sangat baik dimana

dari 109 orang mahasiswa sebesar 90% menyatakan senang dan hanya 10% yang menyatakan tidak senang. Sebesar 90% mahasiswa menyatakan model pembelajaran baru. Sebesar 98% mahasiswa mengharapkan atau berminat pembelajaran selanjutnya menggunakan perangkat dan pelaksanaan pembelajaran yang sama.

Respon mahasiswa terhadap penggunaan bahasa pada modul, lembar kerja mahasiswa (LKM) dan tes hasil belajar (THB) sebesar 94,67% menyatakan jelas. Kemudian respon mahasiswa tentang maksud dari setiap soal/masalah yang disajikan dalam modul, LKM dan THB sebesar 93% menyatakan mengerti. Artinya ketiga perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan penelitian model pengembangan pembelajaran kewirausahaan sangat baik karena bahasa yang digunakan dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya penampilan tulisan, tabel/gambar dan letak tabel/gambar yang disajikan pada modul, LKM, dan THB sebesar 79% mahasiswa menyatakan menarik.

Kedua, prinsip reaksi yang dilihat adalah; a) keterlaksanaan pembelajaran di kelas, dan b) respon pengusaha/dosen praktisi terhadap perangkat pembelajaran. Adapun keterlaksanaan pembelajaran di kelas disajikan pada Tabel 5.3. Hasil pengamatan terhadap kemampuan pengusaha sebagai dosen praktisi mengajar di kelas dapat diketahui bahwa, dilihat dari kemampuan pengusaha membuka pembelajaran berada pada kategori sangat baik, sementara kemampuan pengusaha pada pembelajaran kegiatan inti, penutup, dan mengelola waktu pembelajaran juga berada pada kategori baik. Hal yang menarik penggunaan pengusaha sebagai dosen praktisi di kelas kategori “sangat baik” karena dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif. Walaupun pengusaha tidak memiliki pengetahuan sebagai tenaga pengajar akan tetapi mereka dapat menciptakan suasana yang kondusif. Hal ini karena mereka mampu berbagi pengalaman tentang suka dan duka serta perjuangan mereka dalam menjalankan usaha hingga sukses.

Selanjutnya respon pengusaha terhadap model pembelajaran yang dikembangkan disajikan pada Tabel 5.4. Diketahui bahwa reaksi ke 4 pengusaha terhadap model adalah; penilaian terhadap perangkat pembelajaran dan instrumen tes rata-rata 3,80 kategori sangat baik. Demikian halnya pendapat pengusaha terhadap perangkat pembelajaran dan instrument penilaian juga 3,75 sangat baik. Menurut pengusaha keuntungan model pembelajaran yang dikembangkan dapat

memotivasi mahasiswa lebih kreatif dan dapat meningkatkan keyakinan mahasiswa bahwa mereka nanti akan mampu menjadi seorang entrepreneur

Tabel 5.3 Lembar Observasi Kemampuan Pengusaha Mengelola Pembelajaran

Aspek	Kriteria	Pengamat												ΣSkor per aspek	Rata-rata	Kategori
		I				II				III						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
Pendahuluan	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47	3.92	SB
	2	5	5	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	51	4.25	
	Rata-rata												4,08			
Kegiatan Inti	1	4	4	4	4	4	3	4	5	5	4	4	5	50	4.17	B
	2	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	3	4	47	3.92	
	3	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	52	4.33	
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	47	3.92	
	5	5	5	3	5	4	4	4	4	3	3	4	4	48	4.00	
	6	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	45	3.75	
	7	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	42	3.50	
	8	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	44	3.67	
	9	4	5	4	4	3	3	4	4	4	3	4	5	47	3.92	
	10	4	4	5	4	3	4	3	4	5	3	3	5	47	3.92	
	11	4	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	46	3.83	
Rata-rata												3,90				
Penutup	1	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	43	3.58	B
	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	42	3.50	
	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	4.00	
Rata-rata												3,69				
Mengelola waktu	1	4	4	3	4	4	4	4	5	3	4	4	3	46	3.83	B
Suasana Kelas	1	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	50	4.17	SB
	2	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	55	4.58	
	Rata-rata												4,38			
		7	8	7	7	7	7	7	7	7	71	72	77			
Rata-rata		4.1	4.3	3.9	4.2	3.7	3.8	3.6	4.0	3.8	3.7	3.8	4.1		3.93	

kriteria: 0,00-1,00 TidakBaik
1,01-2,00 Kurang Baik
2.01-3.00 Cukup
3.01-4,00 Baik
4,01-5,00 Sangat Baik

Umumnya pengusaha juga sepakat bahwa pembelajaran yang dikembangkan harus dilanjutkan dan durasinya lebih lama baik pada saat magang karena mahasiswa

dapat praktek langsung menjalankan usaha atau membuat produk dan pada saat mengajar di kelas.

Tabel 5.4 Respon Pengusaha Terhadap Perangkat Pembelajaran Model Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan

Aspek	Pengusaha				Σ Skor per aspek	Rata-rata
	1	2	3	4		
Penilaian pengusaha terhadap perangkat pembelajaran dan instrumen tes formatif berikut ;						
a. Buku Mahasiswa	4	4	3	3	14	3.50
b. Buku Petunjuk Pengusaha	4	4	4	4	16	4.00
c. Rencana Pembelajaran	4	4	3	3	14	3.50
d. Lembar Kerja Mahasiswa (LKM)	4	4	4	4	16	4.00
e. Instrumen Tes Hasil Belajar	4	4	4	4	16	4.00
Rata-rata						3.80
Pendapat Pengusaha terhadap perangkat pembelajaran dan instrumen tes formatif						
a. Buku Mahasiswa	4	3	3	4	14	3.50
b. Buku Petunjuk Pengusaha	4	4	4	3	15	3.75
c. Rencana Pembelajaran	4	4	4	4	16	4.00
d. Lembar Kerja Mhs (LKM)	4	4	3	4	15	3.75
e. Instrumen Tes Hasil Belajar	4	4	3	4	15	3.75
Rata-rata						3.75

Rentang skor	Kriteria
0,00-1,00	TidakBaik
1,01-2,00	KurangBaik
2.01-3.00	Baik
3.01-4,00	SangatBaik

Dampak instruksional penerapan model pengembangan pembelajaran kewirausahaan dapat dilakukan dengan mengamati mahasiswa pada saat belajar di kelas. Aspek yang diamati adalah keterampilan mahasiswa dalam problem based instruksional (PBI) dan keterampilan pembelajaran koperatif. Keterampilan dalam PBI dilakukan dengan mengamati 5 (lima) aspek yaitu; Memahami materi secara mandiri, b) membentuk kelompok, c) mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, d) mendengarkan dengan aktif, dan e) bertanya. Adapun hasilnya disajikan pada Tabel 5.5. Dari 4 kali pertemuan pembelajaran yang dilakukan pengusaha dari tujuh kelompok yang diamati umumnya terjadi peningkatan keaktifitas dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Kelompok yang

paling sering muncul adalah kelompok III sebanyak 18 kali dari 25 kali jika maksimal. Kelompok yang kurang aktif adalah kelompok IV, aktivitas yang muncul hanya 11 kali. Rata-rata keaktifan mahasiswa adalah 14,88 kali mengalami sedikit penurunan dari 15,75 kali dari penelitian tahun pertama namun tetap berada kategori tinggi.

Hasil pengamatan terhadap keterampilan pembelajaran koperaitf, juga menggunakan lima (5) aspek yang diamati yaitu; berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong partisipasi, mendengarkan dengan aktif dan bertanya, Hasil pengamatan tidak jauh berbeda dengan keterampilan PBI. Kelompok yang paling aktif adalah kelompok III yaitu masing 18 kali muncul. Kelompok yang paling rendah aktivitasnya adalah kelompok II dan VII dengan 14 kali muncul. Sedangkan rata- rata seluruh kelompok adalah 15,13 kali namun mengalami sedikit lebih rendah dari penelitian tahun 2015 sebesar 16 kali.

Tabel 5.5 Hasil Observasi Dampak Instruksional Bagi Mahasiswa

Kelo mpok	KETERAMPILAN PBI YANG MUNCUL																				Jum- lah
	Pertemuan I					Pertemuan II					Pertemuan III					Pertemuan IV					
	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	
I	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	15
II	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
III	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
IV	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	11
V	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	12
VI	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	13
VII	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	16
VIII	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17
Rata-rata																				14.88	
Kelo mpok	KETERAMPILAN KOOPERATIF YANG MUNCUL																				Jum- lah
	Pertemuan I					Pertemuan II					Pertemuan III					Pertemuan IV					
	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	
I	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	16
II	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	14
III	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
IV	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	14
V	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
VI	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	15
VII	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	14
VIII	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	15
Rata-rata																				15.13	

Keterangan Keterampilan Problem based instruksional:

A. Memahami materi secaramandiri

- B. Membentukkelompok
- C. Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi
- D. Mendengarkan dengan aktif.
- E. Bertanya

Keterangan Keterampilan Kooperatif

- A. = berada dalam tugas
- B = mengambil giliran dan berbagi tugas
- C = mendorong partisipasi
- D = mendengarkan dengan aktif E = bertanya

Rentang Prekuensi keterampilan	Kategori
0 - 4	Sangat Rendah
5 - 8	Rendah
9 - 12	Sedang
13 - 16	Tinggi
17 - 20	Sangat Tinggi

5.1.2 Desain Perangkat

Untuk meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran, pada penelitian tahun 2016 terlebih dahulu dilakukan validasi untuk memperbaiki Perangkat pembelajaran yang terdiri dari; SAP, bahan ajar, LKM dan lembar penilaian. SAP, dan bahan ajar berdasarkan pakar model sudah dapat digunakan dalam model pengembangan PKBDU. LKM yang pada tahun 2015 masih perlu direvisi sekarang sudah layak digunakan untuk mendukung mahasiswa lebih inovatif dan kreatif.

5.1.3 Kualitas Model Pembelajaran

Untuk menguji kualitas model pengembangan pembelajaran kewirausahaan dilakukan dengan menilai aspek; a) kevalidan model, perangkat dan instrumen, b) kepraktisan model, dan c) keefektivan model.

5.1.3.1 Validitas Model

Berdasarkan penilaian dari 3 orang validator model dapat diketahui bahwa pengembangan model telah didasari teori yang kuat yakni kognitif Sosial Bandura. Dalam teori kognitif sosial Bandura dinyatakan bahwa: (1) pengalaman

tentang keberhasilan pribadi (*enactives mastery experiences*), (2) pengalaman keberhasilan orang lain yang dijadikan model (*vicarious experiences*), (3) pujian dan penghargaan sosial (*verbal persuasion and other related social recognitions*), dan (4) keadaan psikologis dan afektif individu (*physiological and affective states*) akan menentukan tingkat efikasi diri/keyakinan seseorang untuk mampu dan berhasil melakukan sesuatu. Efikasi diri ini akan mempengaruhi keyakinan mahasiswa untuk mampu berprestasi dalam belajar.

Pembelajaran melalui magang di perusahaan akan memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam menjalankan usaha. Pengalaman ini akan memberikan keyakinan bagi mahasiswa bahwa mereka juga akan mampu menjadi seorang pengusaha nantinya. Keyakinan mahasiswa juga akan diperkuat oleh model atau pengusaha yang diundang mengajar di kampus. Pengusaha yang menjadi model akan berbagi pengalaman suka dan duka dalam menjalankan usaha kepada mahasiswa. Kemampuan pengusaha mengatasi permasalahan akan menjadi insprasi bagi mahasiswa bahwa mereka yakin mampu mengatasinya.

Aspek yang diuji Kevalidannya terdiri dari; SAP, Bahan Ajar/modul, LKM, dan Instrumen pengukuran jiwa entrepreneur dan prestasi belajar. Adapun hasilnya disajikan pada Tabel 5.6 berikut.

Tabel 5.6 Hasil penilaian validator terhadap Model

Aspek yang dinilai	Validator			keterangan
	1	2	3	
SAP	Baik	Baik	Baik	Valid
LKM	Baik	Baik	Baik	valid
Prestasi Belajar	baik	baik	Baik	valid
Jiwa Entrepreneur	baik	baik	Baik	valid

Penilaian pakar model terhadap perangkat pembelajaran kewirausahaan yang diajukan secara umum sudah baik dan dapat digunakan. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan valid atau tidaknya perangkat pembelajaran adalah apabila lebih dari setengah (50%) validator menyatakan perangkat valid dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Hasil penilaian perangkat SAP, LKM, dan tes jiwa entrepreneur, 100% validator menyatakan bahwa perangkat

berada pada kategori baik. Selanjutnya penilaian pakar model terhadap sintaks, prinsip reaksi dan dampak instruksional sudah baik dan dapat digunakan sebagai instrument untuk menguji kualitas model pengembangan PKBDU.

5.1.3.2 Kepraktisan Model

Keperaktisan penggunaan model PKBDU di kelas dapat dilihat dari scenario pembelajaran apakah berjalan di kelas. Hasil pengamatan yang dilakukan umumnya pengusaha belum menjadikan LKM sebagai sarana belajar, hal ini terjadi karena pengusaha lebih menggunakan metode ceramah dan metode diskusi dibanding metode interaktif lainnya seperti metode penugasan. Tingkat keterlaksanaan model PKBDU rata-rata 81,67% berada pada kategori tinggi. Untuk lebih jelas disajikan pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Hasil penilaian pengamat terhadap kepraktisan Model

Aspek yang dinilai	Pengamat			Kesimpulan
	1	2	3	
Penerapan di kelas	Dapat dilaksanakan	Dapat dilaksanakan	Dapat dilaksanakan	Dapat dilaksanakan di kelas
Tingkat keterlaksanaan di kelas	80	80	85	tinggi

5.1.3.3 Keefektivan Model

Indikator keefektivan model pembelajaran yang dilakukan adalah dengan mengukur peningkatan hasil belajar mahasiswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Cara kedua yang digunakan adalah mengukur jiwa entrepreneur mahasiswa antara kelas eksperimen dengan kelas control.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar kewirausahaan adalah soal pilihan ganda. Pada tahun 2015 telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument dan hasilnya memenuhi syarat. Selanjutnya analisis tingkat kesukaran soal ditemukan soal tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Kemudian hasil analisis uji daya pembeda tes tahun 2015 diperoleh dari 30 butir soal yang diuji cobakan ada 5 soal yang ditolak, 21 soal kategori baik dan 4 soal kategori diterima. Sehingga soal yang dipakai untuk menguji prestasi belajar kewirausahaan pada tahun 2016 sama dengan soal tahun 2015.

Sebelum dilakukan uji “t” dilakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil uji normalitas prestasi belajar kewirausahaan disajikan pada Tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8 Uji normalitas Prestasi Belajar Kewirausahaan

Kelas Eksperimen-Kelas Kontrol		Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Prestasi	Kelas Eksperimen	.105	62	.085
Belajar	Kelas Kontrol	.098	47	.200*

Dari tabel di atas diketahui bahwa data pengetahuan kewirausahaan antara kelas eksperimen dengan control berdistribusi normal dimana koefisien K-S sig lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$). Selanjutnya normalitas jiwa entrepreneur antara kelas eksperimen dengan kelas control juga berdistribusi normal seperti disajikan pada Tabel 5.9 di bawah ini.

Tabel. 5.9 Uji Normalitas Jiwa Entrepreneur

Model Pembelajaran		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Jiwa Entrepreneur	Kelas Eksperimen	.070	62	.200	.974	62	.201
	Kelas Kontrol	.092	47	.200	.969	47	.235

Selanjutnya hasil uji homogenitas antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol data prestasi belajar kewirausahaan dan jiwa entrepreneur keduanya homogen seperti disajikan dalam Tabel 5.10 di bawah ini.

Tabel. 5.10 Uji Homogenitas Prestasi Belajar Kewirausahaan dan Jiwa Entrepreneur

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Prestasi Belajar	2.290	1	107	.133
Jiwa Entrepreneur	.049	1	107	.825

Dari Tabel 5.10 diketahui bahwa varian data Prestasi Belajar dan jiwa entrepreneur antara kelas eksperimen dengan kelas control homogen karena

masing-masing signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$) yang berarti varian data setiap kelompok sampel adalah homogen.

Kemudian hasil tes prestasi belajar kewirausahaan dan jiwa entrepreneur antara kelas eksperimen dan kelas control disajikan pada Tabel 5.11 berikut:

Tabel. 5.11 Skor Prestasi Belajar Kewirausahaan dan Jiwa Entrepreneur

No	Skor Prestasi Belajar		Jiwa Entrepreneur	
	Kelas Kesperimen	Kelas Kontrol	Kelas Kesperimen	Kelas Kontrol
1	64	64	264	282
2	70	68	248	308
3	68	56	223	265
4	64	52	257	285
5	72	60	284	290
6	60	68	262	280
7	70	68	265	294
8	60	60	258	265
9	64	72	232	304
10	70	68	290	320
11	76	56	294	239
12	70	68	257	281
13	70	60	272	230
14	60	56	218	240
15	60	72	225	287
16	68	76	216	270
17	60	68	291	250
18	72	52	298	260
19	76	64	290	229
20	76	84	299	295
21	56	60	280	230
22	60	76	253	245
23	68	60	251	229
24	80	72	259	240
25	60	72	249	273
26	76	76	239	221
27	64	80	225	264
28	70	76	250	278
29	72	68	299	244
30	68	64	276	250
31	64	64	240	222
32	68	72	254	300
33	68	80	305	320
34	76	68	292	269

35	72	65	321	265
36	76	75	262	235
37	72	75	273	260
38	72	80	286	279
39	68	72	286	234
40	60	76	281	283
41	64	64	272	250
42	68	60	268	238
43	64	76	304	257
44	80	56	306	250
45	79	62	271	221
46	72	68	282	275
47	80	65	314	255
48	80		324	
49	72		298	
50	72		318	
51	70		310	
52	64		263	
53	80		299	
54	60		260	
55	65		283	
56	70		292	
57	64		276	
58	80		312	
59	80		314	
60	72		314	
61	70		281	
62	76		301	
Rata-rata	69.39	67.53	276	263

Sumber : Data Diolah

Pengetahuan kewirausahaan mahasiswa antara kelas eksperimen dengan kelas control lebih tinggi rata-rata kelas eksperimen sebesar 2,75%. Demikian halnya jiwa entrepreneur kelas eksperimen lebih tinggi 4,78%.

Untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar dengan menerapkan model pengembangan pembelajaran kewirausahaan berbasis dunia usaha (PKBDU) dilakukan analisis uji “t”. Adapun hasilnya disajikan dalam Tabel 5.12a dan 5.12b berikut:

Tabel 5.12a Group Statistics

	Model Pembelajaran	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Jiwa Entrepreneur	Kelas Eksperimen	62	275.5806	27.57675	3.50225
	Kelas Kontrol	47	263.0000	26.62379	3.88348
Prestasi Belajar	Kelas Eksperimen	62	69.3871	6.43595	.81737
	Kelas Kontrol	47	67.5319	7.88739	1.15049

Tabel 5.12b Paired Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Prestasi Belajar	Equal variances assumed	2.290	.133	1.352	107	.179	1.85518	1.37248	-.86561	4.57597
	Equal variances not assumed			1.315	87.370	.192	1.85518	1.41128	-.94973	4.66010
Jiwa Entrepreneur	Equal variances assumed	.049	.825	2.394	107	.018	12.58065	5.25505	2.16313	22.99816
	Equal variances not assumed			2.406	100.914	.018	12.58065	5.22945	2.20671	22.95458

Berdasarkan Tabel 5.12a – 5.12b di atas diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara kelas eksperimen (model PKBDU) dengan kelas control. Hal ini karena koefisien sig $> \alpha$ 0,05, walaupun secara absolute rata-rata prestasi belajar kelas eksperimen 69,37 lebih tinggi dibanding rata-rata prestasi kelas control 67,53.

Sebaliknya penerapan model PKBDU terdapat perbedaan jiwa entrepreneur antara kelas eksperimen dengan kelas control. Koefisien kelas eksperimen (model PKBDU) $0,018 < \alpha$ 0,05. Rata-rata skor kelas eksperimen 275,58 lebih tinggi dari kelas control 263.00. Terjadinya peningkatan jiwa kewirausahaan, berarti penerapan model PKBDU dapat menghasilkan SDM yang unggul dan memiliki sikap mental kreatif, inovatif, disiplin, bertanggungjawab, serta berani menanggung risiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk menjadi seorang entrepreneur kelak.

Jika dilihat kesiapan mahasiswa menjadi seorang wirausahawan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh Suryana dan Bayu (2010:69-72) seperti di sajikan pada Tabel 5.13. Mahasiswa kelas eksperimen terdapat 3,22 % kategori “siap menjadi wirausaha”, sementara kelas control sedikit lebih tinggi 4,26%. Akan tetapi kategori “Siap mejadi wirausaha dengan ditambah pendidikan” kelas eskperimen (model PKBDU) jauh lebih tinggi dibanding kelas control masing-

masing 46,77% dan 25,53%. Sebaliknya kelas eksperimen kategori “cocok jadi pekerja yang baik lebih rendah 50% berbanding 70,21% kelas control.

Tabel 5.13 Klasifikasi Jiwa Entrepreneur Mahasiswa

Rentag Skor	Kelas Eksperimen (Model PKBDU)		Kelas Kontrol		Klasifikasi
	Jumlah	%	Jumlah	%	
320 - 360	2	3,22	2	4,26	Siap menjadi wirausaha/mandiri
280 - 319	29	46,77	12	25,53	Siap mejadi wirausaha dengan ditambah pendidikan
210 - 279	31	50	33	70,21	Cocok jadi pekerja yang baik
120 - 209	-	-	-	-	Jadi pekerja yang diawasi
-119	-	-	-	-	Orang yang tidak dapat dipercaya/dipakai

5.2 Pembahasan Penelitian

Pembelajaran kewirausahaan selama ini belum memperhatikan kompetensi yang dibutuhkan mahasiswa. Pembelajaran masih mengabaikan keterampilan proses, afektif yang mampu menginternalisasikan jiwa entrepreneur. Pembelajaran lebih mengutamakan pencapaian kognitif dan belum diarahkan untuk menginternalisasikan jiwa entrepreneur kepada mahasiswa. Mata kuliah kewirausahaan dipandang sebagai sebuah ilmu yang harus dipelajari. Sementara tujuan pembelajaran kewirausahaan adalah untuk membuat mahasiswa menjadi insan yang berkarakter wirausaha dan memiliki pengetahuan mahasiswa tentang seluk-beluk bisnis baik dari sisi *soft skill* maupun *hard skill* sehingga mahasiswa mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada di sekitarnya dalam menciptakan usaha sendiri setelah lulus maupun saat masih kuliah. Pembelajaran kewirausahaan diharapkan dirancang agar mahasiswa memiliki kompetensi praktis dan terinternalisasi dan mampu mewudkannya dalam kehidupan.

Dilihat dari sisi tenaga pengajar umumnya masih menyelenggarakan pembelajaran berbasis kelas. Masih jarang tenaga pengajar yang mengintegrasikan pembelajaran antara kampus dengan dunia usaha. Sehingga mahasiswa tidak memiliki pengalaman praktis tentang dunia usaha. Akan berbeda ketika mahasiswa memiliki pengetahuan dan pengalaman praktis terjun langsung ke dunia usaha. Pengalaman praktis tersebut akan membangun rasa percaya diri mahasiswa bahwa dia juga mampu menjalankan usaha. Dosen seharusnya kreatif mengembangkan pembelajaran yang melibatkan dunia usaha sebagai sumber belajar bagi peserta

didik. Proses pembelajaran juga umumnya masih berpusat pada dosen, peserta didik cenderung pasif. Pembelajaran umumnya berbasis kelas dan belum menggunakan dunia nyata sebagai sumber belajar. Untuk menciptakan mahasiswa yang kreatif dan inovatif dan memiliki pengalaman praktis pengelolaan usaha, pembelajaran kewirausahaan harus dirancang yang membuat mahasiswa lebih aktif (berbasis peserta didik) dan menjadikan dunia usaha dan pengusaha sebagai sumber belajar. Pembelajaran harus menerapkan pembelajaran berbasis kelas dan dunia usaha (dunianya)

Desain model pengembangan PKBDU yang dikembangkan meliputi sintaks, prinsip reaksi, dan dampak instruksional/pengiring. Penilaian pakar model tentang sintaks pembelajaran model pengembangan, ketiga pakar memberikan penilaian bahwa sintak yang dikembangkan sudah baik dan akan dapat dilaksanakan karena sudah dirancang sesuai tahapan yang logis, rasional dan sesuai dengan kondisi pengusaha/dosen praktisi dan mahasiswa.

Respon mahasiswa terhadap perangkat dan pelaksanaan model pengembangan PKBDU sangat baik karena 90% menyatakan senang dan 90% mereka menyatakan bahwa model pengembangan yang dilaksanakan adalah baru dan 100% mahasiswa menyarankan agar pembelajaran serupa diterapkan pada pembelajaran selanjutnya termasuk pembelajaran mata kuliah lain. Selanjutnya respon mahasiswa terhadap modul, LKM dan tes hasil belajar (THB) juga sangat baik dan dapat membantu dalam proses pembelajaran. Akan tetapi khusus untuk penampilan tulisan/tabel/gambar dan tata letak masih perlu ditingkatkan karena hanya 69% mahasiswa yang menyatakan menarik dan sisanya menyatakan tidak menarik.

Kemampuan pengusaha mengelola pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan di kelas membuka pelajaran, kegiatan inti, menutup dan mengelola waktu pembelajaran sudah baik. Hal ini karena para pengusaha sudah sering tampil menyajikan materi di depan orang lain baik pada pelatihan dan mengajar di kelas. Sehingga pemilihan ke-empat pengusaha sebagai dosen praktisi sangat tepat karena mereka disamping sebagai pengusaha yang dianggap sukses dan mampu sebagai pengajar dikelas.

Selanjutnya untuk mengetahui kualitas model pembelajaran adalah meminta respon respon pengusaha terhadap model pembelajaran yang dikembangkan.

Sebagaimana yang disajikan pada Tabel 5.4 di atas respon ke 4 pengusaha terhadap model adalah kategori “sangat baik”. Menurut pengusaha keuntungan model pembelajaran yang dikembangkan dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih kreatif dan inovatif dan dapat meningkatkan keyakinan mahasiswa bahwa mereka nanti akan mampu menjadi seorang entrepreneur. Para pengusaha sepakat bahwa pembelajaran yang sedang dikembangkan dilanjutkan dan durasinya lebih lama baik pada saat magang maupun pada saat pengusaha mengajar di kelas. Untuk menilai model yang dikembangkan selanjutnya adalah dengan melihat dampak instruksional penerapan model terhadap mahasiswa. Aspek yang diamati keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran problem based instruksional (PBI) dan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif. Dari 5 (lima) aspek yang diamati pada keterampilan PBI ; a) Memahami materi secara mandiri, b) membentuk kelompok, c) mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, d) mendengarkan dengan aktif, dan e) bertanya. Hasilnya dari 4 kali pertemuan pembelajaran yang dilakukan pengusaha dari delapan (8) kelompok yang diamati umumnya telah terjadi peningkatan keaktifitas dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Frekuensi keaktifan mahasiswa berkisar 14 kali hingga 18 kali dari 25 kali jika maksimal. Rata-rata tingkat keaktifan mahasiswa adalah 15,75 kali. Kondisi ini menggambarkan pembelajaran yang dikembangkan dapat mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dan kreatif dalam belajar.

Sementara itu, hasil pengamatan terhadap keterampilan pembelajaran kooperatif, dari lima (5) aspek yang diamati yaitu; berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong partisipasi, mendengarkan dengan aktif dan bertanya. Hasil pengamatan tidak jauh berbedan dengan keterampilan PBI. Rata-rata setiap kelompok frekuensi keaktifan berkisar 14 sampai 18 kali dari 20 kali kali jika maksimal dan rata-rata 16 kali.

Hasil analisis kevalidan model pengembangan PKBDU yang dilakukan 3 pakar model terhadap SAP, Bahan Ajar/modul, LKM, dan Instrumen pengukuran jiwa entrepreneur dan prestasi belajar, secara umum sudah baik dan dapat digunakan. Perangkat yang memerlukan revisi hanya pada perangkat lembar kerja mahasiswa (LKM) saja. LKM yang disajikan masih terlalu sederhana belum menuntut mahasiswa untuk lebih kreatif.

Analisis pada kepraktisan penggunaan model pengembangan PKBDU di

kelas berdasarkan scenario pembelajaran yang ada. Hasil pengamatan yang dilakukan semua pengusaha sudah mampu melaksanakan sesuai skenario dan tingkat keterlaksanaan sudah mencapai 80%. Hal yang belum terlaksana adalah penggunaan LKM sebagai media belajar, para pengusaha lebih cenderung ceramah dan diskusi dibanding penugasan. Pengusaha masih merasa kekurangan waktu karena pertemuan yang diberikan pada setiap pengusaha hanya 100 menit atau 2 sks. Kemungkinan akan berbeda jika setiap pengusaha diberi waktu yang lebih lama mengajar dikelas.

Untuk menentukan keefektifan model indikator yang digunakan adalah mengukur peningkatan hasil belajar mahasiswa dari pre-test terhadap post-test. Cara kedua yang digunakan adalah mengukur jiwa entrepreneur mahasiswa di awal sebelum penerapan model dibandingkan setelah penerapan model.

Hasil yang diperoleh prestasi belajar belajar kewirausahaan mahasiswa pada kelas eksperimen rata-rata 69,39 dengan rentang skor 0-100. Sedangkan kelas control sedikit lebih rendah rata-rata 67,53. Perbedaan skor 2,75% tidak cukup membuat terdapatnya perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas control. Penerapan model pengembangan PKBDU tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar kewirausahaan. Berarti model PKBDU tidak efektif untuk meningkatkan prestasi belajar kewirausahaan. Hasil ini berbeda dengan temuan tahun pertama (2015) dimana prestasi belajar pos-test signifikan berbeda dengan prestasi belajar free-test. Hal ini diduga karena perbedaan kemampuan mengajar antara pengusaha pada kelas eksperimen dan dosen pada kelas control. Kemampuan dosen mengajarkan pengetahuan lebih unggul dibanding pengusaha.

Uji kevalidan model yang kedua yang digunakan adalah melihat jiwa entrepreneur antara kelas eksperimen dengan kelas control. Jiwa entrepreneur mahasiswa kelas eksperimen rata-rata 276 lebih tinggi dari pada kelas control rata-rata 263. Perbedaannya lebih tinggi kelas eksperimen 4,78%. Selanjutnya hasil uji hipotesis dengan uji "t" terbukti terdapat perbedaan jiwa entrepreneur kelas eksperimen dengan kelas control. Model pembelajaran PKBDU ternyata terbukti positif dan signifikan meningkatkan jiwa entrepreneur.

Jiwa entrepreneur kelas eksperimen (model PKBDU) lebih tinggi sejalan dengan teori kognitif social Bandura, pengalaman mahasiswa mengelola usaha

melalui magang di perusahaan dan pengusaha yang menjadi dosen praktisi atau model yang dapat diamati mahasiswa, menjadi sumber keyakinan diri (efikasi diri) mahasiswa, bahwa ia juga akan bisa menjadi seorang entrepreneur nantinya. Keyakinan itu muncul dari pengalaman magang dan pengusaha model yang dianggap mahasiswa sama dengan dirinya. Kalau pengusaha mampu dia juga merasa akan mampu sebagai pengusaha. Kemudian efikasi yang terbentuk akan membentuk kepercayaan diri bahwa ia mampu mengatasi masalah yang dihadapi termasuk masalah dalam belajar. Temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan Bandura (1993) dalam Cassar & Friedman (2009); Mahyuddin *et al.* (2006:62); Luszczynska & Schwarzer (2005) dalam Cassar & Friedman (2009: 2), bahwa efikasi diri dapat meningkatkan hasil belajar.

Penggunaan pengusaha sebagai model di kelas sama penggunaan guru sebagaimana dikatakan Hergenhahn & Olson (2010:385) bahwa “Guru dapat menjadi model untuk suatu keahlian, strategi pemecahan masalah, kode moral, standar performa, aturan dan prinsip umum, dan kreativitas”. Manfaat belajar melalui model dapat memicu rasa percaya diri (efikasi diri) seseorang jika yang dijadikan model dianggap sama dengan dirinya. Model yang digunakan bisa seorang ahli, praktisi (pengusaha), guru, bahkan siswa.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa magang mahasiswa keperusahaan memberikan pengalaman penguasaan atau keberhasilan pribadi (*enactives mastery experiences*) atau pengalaman masa sebelumnya. Pengalaman berhasil orang lain yang dijadikan model (*vicarious experiences*) dalam hal ini pengusaha sebagai dosen praktisi. Keduanya dapat membentuk efikasi diri mahasiswa sebagai mana dikatakan Bandura sebagai informasi yang membentuk efikasi. Efikasi yang dimiliki menurut Myers (2012:72) “mengarahkan kita pada sekumpulan target yang menantang dan untuk tidak pantang menyerah mendapatkannya”. Keyakinan dalam efikasi diri yang dimiliki akan mempengaruhi pilihan, aspirasi, pengerahan tenaga usaha, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, kemampuan kognitif dan tingkat tantangan (Bandura & Locke, 2004; Gist & Mitchell, 1992 dalam Segal *et al.*, 2005).

Melalui efikasi diri yang dimiliki seseorang diyakini akan mampu menafsirkan dan menerjemahkan faktor-faktor internal dan eksternal ke dalam tindakan nyata. Perbedaan kemampuan seseorang dalam membaca pikiran mereka

dan memandang lingkungan mereka dipengaruhi tingkat efikasi diri yang dimiliki seseorang. Efikasi diri yang tinggi akan lebih memiliki kepercayaan diri untuk mampu mengatasi segala permasalahan, dan membuatnya lebih percaya diri dan lebih berani mengambil resiko.

Dengan kata lain, efikasi diri berlaku sebagai mesin pembangkit kemampuan manusia. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki efikasi diri yang kuat, maka ia bermotivasi tinggi dan bahkan menunjukkan pandangan yang ekstrim dalam menghadapi suatu situasi. Individu dengan efikasi diri tinggi dalam tugas tertentu lebih mungkin untuk melakukan tindakan dengan tugas tertentu, bertahan lebih lama dan mengerahkan usaha yang besar (Bandura,1989).

Analisis jiwa entrepreneur mahasiswa berdasarkan kriteria yang dibuat oleh Suryana dan Bayu seperti di sajikan pada Tabel 5.13 diketahui baik pada kelas eksperimen dan control tidak ada mahasiswa yang siap menjadi wirausaha. Sebanyak 3,22% pada kelas eksperimen kategori “siap menjadi wirausaha”, sementara kelas control sedikit lebih tinggi 4,26%. Akan tetapi kategori “Siap menjadi wirausaha dengan ditambah pendidikan” kelas eskperimen jauh lebih tinggi dibanding kelas control masing-masing 46,77% dan 25,53%. Sebaliknya kelas eksperimen kategori “cocok jadi pekerja yang baik lebih rendah 50% berbanding 70,21% kelas control.

Kondisi ini menggambarkan walaupun Model pengembangan PKBDU terbukti signifikan meningkatkan jiwa entrepreneur akan tetapi belum serta merta menjadikan mahasiswa siap berwiausaha. Sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan dengan model pembelajaran yang lain yang mampu melahirkan mahasiswa yang siap berwirausaha atau wirausaha yang mandiri.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian berikut ini disajikan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Penerapan model PKBDU belum terbukti efektif meningkatkan prestasi belajar kewirausahaan.
- b. Penerapan Model Pengembangan PKBDU terbukti secara positif dan signifikan dapat meningkatkan jiwa entrepreneur mahasiswa.

6.2 Saran

Adapun saran penelitian ini adalah :

- a. Para pendidik kewirausahaan diharapkan dapat merancang pembelajaran yang mampu menginternalisasikan jiwa entrepreneur melalui keterampilan proses, afektif disamping kompetensi kognitif.
- b. Para pendidik kewirausahaan dapat menggunakan model PKBDU sebagai salah cara untuk meningkat jiwa entrepreneur mahasiswa.
- c. Penerapan model PKBDU masih perlu ditingkatkan jika digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.
- d. Diharapkan pada pihak lain yang ingin meningkatkan jiwa kewirausahaan melalui pembelajaran untuk menerapkan pembelajaran yang kolaboratif antara dunia usaha dengan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta. Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi, UMM, Press.
- Bandura, A. 1989. Social Cognitive Theory. In R. Vasta (Ed.), *Annals of Child Development. Vol.6. Six Theories of Child Development* (pp. 1-60). Greenwich, CT: JAI Press.
- , 1997. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- , 1977. *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*, *Psychological Review*, Vol. 84, (2), pp.191-215.
- Bandura, A., & Locke E.A. 2003. Negative Self-Efficacy and Goal Effect Revisited, *Journal of Applied Psychologi*, Vol. 88 (1), pp. 87-99.
- Borg, Walter R., & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction (4ed)*. New York & London: Longman.
- Cassar G., & Friedman H., 2009. Dose Self Efficacy Affect Entrepreneurial Investment, *Strategic Entrepreneurship Journal*, Vol. 3, (3).
- Hisrich, Robert D. dan Peters, Michael P. 2002. *Entrepreneurship, International Edition, Fifth Edition*: McGraw-Hill Higher Education.
- Huamao Peng, Ying Wang & Ronghuai Huang. 2006. *Role of Online Self-Efficacy in Relation between Learning Strategy and Online Performance*, Proceedings of the 2006 conference on Learning by Effective Utilization of Technologies: Facilitating Intercultural Understanding, Netherlands : IOS Press Amsterdam.
- Hughes, Amanda. 2011. *The Relationship Between Self-Related Preceptions, Motivation, Aspirations and Achievements in an Academic Setting*, PhD Thesis, UK: Staffordshire University.
- Hutasuhut, Saidun. 1995. *Hubungan Pengetahuan Kewirausahaan dan Kemandirian Belajar dengan Minat Berwirausaha Mahasiswa Tata Niaga FPIPS IKIP Medan*, SPP/DPP tahun 1995, tidak dipublikasikan.
- , 2005. Hubungan Pengetahuan Kewirausahaan dan Faktor Keluarga dengan Kepribadian Wirausahaan Mahasiswa Tata Niaga FIS Unimed, *Jurnal Suara Pendidikan*, Vol 24 (2) hal 74-80.
- , 2013. *Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Pengusaha Kecil yang Dimoderasi Efikasi Diri (Studi Kasus Industri Kecil Unggulan di Kota Medan)*. Disertasi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- , 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Industri Kecil Unggulan di Kota Medan*. Laporan Penelitian Disertasi Doktor. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Joyce, B. & Weil, M. 2009. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kristanto, R., Heru. 2009. *Kewirausahaan: Pendekatan Manajemen dan Praktik*, Jakarta: PPM.
- Mahyuddin Rahil, Elias Habibah, Cheong L.S., Muhammad F.Z., Noordin N., & Abdullan M.C. 2006. The Relationship Between Student Self-Efficacy and Their English Language Achievement, *Jurnal Pendidik dan Pendidikan*, Vol. 21 pp. 61-71.

- Myers, David, G., *Psikologi Sosial*, terjemahan Tussyani, Aliya dkk. 2012, Jakarta: Salemba Empat.
- Nieveen, Nienke. 1999. *Prototyping to Research Product Quality*. In Jan Vanden Akker, R.M. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen & Tj. Plomp. *Design Approaches and Tools in Education and Training*, Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Olusola, Olayiwola. 2011. Intrinsic Motivation, Job Satisfaction and Self-Efficacy as Predictors of Job Performance of Industrial Workers in Ujebu None of Ogun State, *The Journal of International Social Research*, Vol 17, pp. 569- 577.
- Plomp, Tjeerd. 1997. *Educational & Training Systems Design Introduction*. Enschede: University of Twente, Faculty of Education Science and Technology Enschede.
- Raturaman, Tanwey Gerson. 2003. *Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif Dengan Setting Kooperatif dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SLTP di Kota Ambon*. Disertasi PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. 2005. Self-Efficacy and Goal Setting As Predictors of Performance: An Empirical Study of Founder-Managed Natural Food Stores. *Journal of Business and Entrepreneurship*, Vol 17 (1).
- Simosi, Maria. 2012. The Moderating Role of Self-Efficacy in the Organizational Culture–Training Transfer Relationship (Juni 2012). *International Journal of Training and Development*, Vol. 16, (2) pp. 92-106.
- Staples D., Sandy, Hullan, John S., & Higgins, Christopher A., 1998. A Self-Efficacy Theory Explanation for the Management of Remote Workers in Virtual Organizations, *Journal of Computer-Mediated Communication*, 3 (4).
- Stajkovic, Alexander D. & Luthan, Fred. 1998. Self-Efficacy Related-Work Performace: A Meta Analysis, *Psychological Bulletin*, Vol. 124 (2), pp. 240-261.
- Wong, Pok-Kam, Lee, Lena and Leung, Aegean. 2006. Entrepreneurship by Circumstances and Abilities: The Mediating Role of Job Satisfaction and Moderating Role of Self-Efficacy. Babson College Entrepreneurship Research Conference (BCERC) 2006 Paper; *Frontiers of Entrepreneurship Research* 2006, (online), <http://ssrn.com/abstract=1310756>, diakses 16 Mei 2012.